

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Dalam landasan konseptual ini, penulis mencoba untuk menguraikan mengenai penelitian terhadulu dan serangkaian konsep, serta penjelasan teoritis yang dapat menjadi dasar untuk memahami praktek ritual *Nahaké*.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai makna simbol yang digunakan dalam ritual memanggil hujan ini sudah pernah diteliti sebelumnya di daerah lain. Berikut beberapa penelitian mengenai makna simbol dalam upacara memanggil hujan yang sudah pernah diteliti sebelumnya:

- a) Anjarwati Lia (2018), dalam penelitian yang berjudul “Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah”, di desa Bauh Gunung Sari kecamatan Sekampung Udik kabupaten Lampung Timur. Dalam hasil penelitian ini Anjarwati Lia mengatakan bahwa, upacara tradisi *tiban* adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang berasal dari nenek moyang. Arti dari *Tiban* sendiri berasal dari kata *Tibo* yang berarti *jatuh* pada saat musim kemarau. *Tiban* adalah upacara tradisonal untuk meminta hujan, yang dilakukan masyarakat dengan cara saling memukul antara dua orang dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari *sada aren* yang menyerupai lidi hingga mengeluarkan darah sebagai bentuk permohonan agar hujan segera turun di desa yang melaknsanakan acara *tiban* tersebut (Anjarwati, 2018:2, 87).

b) Rosha (2012), penelitian dengan judul “Makna Simbolik Tari *Mantang Aghi* Di Desa Meringang Kecamatan Dempo Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan”. Dari hasil penelitian yang diteliti oleh Rosha mengatakan bahwa, Tari *Mantang Aghi* ini merupakan tarian yang mengungkapkan kehendak kepada roh nenek moyang untuk menolak datangnya hujan dan tari ini bersifat magis. Gerak tari *Mantang Aghi* diyakini dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga manusia dapat menguasai alam sekitar. Makna tarian *mantang aghi*, ini dilihat dari sisi makna yang terdapat dari gerakan *mantang aghi*, makna garis lurus dalam desain lantai tari *mantang aghi*, makna keseluruhan dalam iringan tari *mantang aghi*, makna dari kostum yang digunakan dalam tari *mantang aghi*, dan yang terakhir sesaji atau *pajoan*, yang memiliki makna untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Tarian ini dimainkan pada saat upacara *Agokan* (hajatan) dan *Ngetam Raye*. Upacara tersebut dipakai sebagai sarana untuk memanggil roh-roh nenek moyang untuk membantu memindahkan arah hujan (Puteri, 2012:3, 54).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang *Nahaké*. Jika penelitian terdahulu menggunakan tarian dan cambuk, maka yang berbeda dari penelitian ini adalah karena ritual *nahaké* menggunakan beras dan hewan sebagai simbolnya. Kebaruan dari penelitian ini, karena sebelumnya peneliti belum pernah menemukan ritual *nahaké* sebagai ritual

memanggil hujan di daerah lain, dan menggunakan beras dan hewan kurban sebagai simbol dalam ritual memanggil hujan tersebut.

2.2. Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communicare*, yang artinya memberitahukan, atau menyampaikan (Saku Bouk, 2013: 2). Jadi komunikasi adalah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana, dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak, atau pikira dalam otak seseorang, untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemdian dikemas menjadi sebetuk pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Hermawan, 2012:4). Berdasarkan arti etimologis komunikasi di atas, maka sejumlah pakar komunikasi memberikan definisi yang berfariasi mengenai komunikasi, yakni:

- a. Wilbur Schramm (1955). Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima p esan.
- b. Everret M. Rogers (1955). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
- c. Theodore Herbert (1981). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama.
- d. Edward Depari (1990). Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan (2010: 2-3; bdk. Saku Bouk, Henderikus, 2010: 40-41),

Menurut Shannon dan Weaver, 1949 (dalam Cangara Hafied, 2018:27) yang mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi

muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Menurut Lasswell (dalam Ishaq, 2017: 119), komunikasi adalah *who says what in which channel to whom with what effect* (komunikasi adalah siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dan apa pengaruhnya). Berdasar pada pengertian yang diberikan oleh Lasswell tersebut, proses komunikasi terjadi ketika seseorang menyampaikan sesuatu (pesan) melalui media atau saluran penyampaian (pesan) kepada orang (lain) dan penyampaian pesan tersebut memunculkan suatu akibat tertentu.

Dengan demikian, komunikasi merupakan suatu proses perumusan, penyampaian, dan pemaknaan pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator/*sender* kepada komunikan/*receiver* melalui media atau sarana tertentu. Dengan proses tersebut, komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna atas suatu hal (pesan) yang dikirim dan diterimanya (Ishaq, 2017:119).

2.3. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Cangara (2018:121), yang mengatakan manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga berkomunikasi dengan memakai kode nonverbal. Komunikasi nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari

bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang bahasa ekspresi wajah manusia.

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan. Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan, dan meliputi semua *stimulus* nonverbal yang dalam *setting komunikatif* digenerelasikan oleh individu dan lingkungan individu yang memakainya (Liliweri Alo, 2007:177).

2.4. Makna

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2001:73) makna diartikan sebagai maksud pembicaraan atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa, seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Makna konotasi merupakan makna (nilai rasa) yang timbul karena adanya tautan atau pikiran dan pengalaman pribadi. Makna kontekstual merupakan makna yang didasarkan atas hubungan ujaran dan situasi dan situasi pemakaian ujaran tersebut.

Kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan

selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan istilah makna adalah kata-kata dan membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Sedangkan menurut Bloomfield (Abdul Wahab, 1994:40) mengemukakan makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting oleh situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:58) juga mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Sedangkan menurut Brobeck (1963) yang dikutip Jalaluddin Rakhmat (1993:277-278) membagi makna dalam tiga bagian yakni :

Makna *inferensial*, yakni makna suatu kata (lambang) adalah obyek, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Orgen dan Richards (1964), proses pemberian makna terjadi ketika ada hubungan diantara lambang dan rujukan. Lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. Makna *significance*, yakni makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini hanya terdapat pada pikiran pribadi seseorang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata atau kalimat. Makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Apabila suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata tersebut (Tjiptadi, 1984:19).

2.4.1. Makna Sosial

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berawal dari cara-cara manusia atau aktor yang bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2010:78).

Suranto (2010:81) menjelaskan bahwa esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari:

- 1) Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.
- 2) Penghematan tenaga di mana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien

Pada umumnya hasrat meniru dalam diri manusia dapat terlihat di dalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari gambaran di atas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi

untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial. Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa disamping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani (AW, 1985 : 57).

2.4.2. Makna Religius

Religi kadang-kadang dibahas dengan mencakupi magi sekaligus, kadang-kadang dibedakan atau dipisahkan satu sama lain. Magi dapat diartikan sebagai kepercayaan dan kegiatan yang biasanya karakteristik bagi suatu kelompok sosial tertentu. Sedangkan religi merupakan komunikasi yang transedental dengan Tuhan, Dewa atau Kekuatan di luar lingkungan duniawi, yang dianggap dapat membantu manusia.

Magi memungkinkan manipulasi keadaan untuk mengubah keadaan sedemikian rupa, sesuai dengan keinginan pemohon, setelah syarat-syarat tertentu, setelah upacara dan lain-lain dipenuhi oleh manusia. Sebaliknya, religi menganggap bahwa segala-galanya yang dialami oleh manusia adalah sebuah surat sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Tuhan (AW, 1985 : 99-100).

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila, dan religius. Sifat kodrati manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, susila, dan religi harus dikembangkan

secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik.

Menurut Liliweri (2001:254), agama (religious) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian ini, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercaya, dan diimani.

2.4.3. Makna Kosmos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kosmos atau Mak-ro-kos-mos adalah alam semesta. Kosmos dalam pengertiannya sebagai keteraturan atau keselarasan alam semesta, sebagai lawan dari chaos, telah banyak menyita perhatian manusia dalam sejarah keberadaanya (Lorens Bagus, 2000:502). Dalam pandangan manusia kuno, alam merupakan sesuatu yang sangat misterius dan sangat ditakuti. Menurut Titus H. Harold (dalam Fathul Adhim, 2010: 1), manusia merasa dirinya sebagai anak-anak dan makhluk lemah yang dikuasai oleh citra-citra Tuhan atau orang tua yang mewujud dalam kekuatan alam.

2.5. Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Latin *Symbolicum* (semula berasal dari bahasa Yunani *Symbolon*) yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol adalah “sesuatu” yang terdiri atas “sesuatu yang lain”. Makna dari sesuatu dapat ditunjukkan oleh simbol. Cincin adalah simbol perkawinan. Bendera adalah simbol Negara, jubah putih adalah simbol kesucian. Simbol memiliki banyak arti atau makna tergantung siapa dan dalam konteks apa orang menafsir simbol. Simbol tidak berlaku sama untuk semua orang, walaupun ada simbol tertentu yang dimaknai sama seperti benda (bdk. Liliweri, 2004:296).

Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks karena memiliki banyak arti. Simbol digunakan manusia dalam berkomunikasi antara lain untuk mengungkapkan dan menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang. Makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri, tetapi dari pembelajaran budaya (Womack, 2005).

2.6. Hewan Kurban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurban adalah pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa: setahun sekali diadakan upacara mempersembahkan kepada Batara Brahma. Kurban (*yadnya*) berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata “Yaj” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian *yadnya* adalah kurban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hwang Widhi. Dari batasan istilah di atas, kurban adalah persembahan sesuatu yang berharga kepada Tuhan (Ardianto Ali , 2012: 10).

2.7. Budaya dan Komunikasi

Menurut Koentjaningrat ditinjau dari dimensi Kebudayaan manusia paling sedikit wujud, yaitu: wujud sebagai kompleks gagasan, wujud sebagai salah satu kompleks aktivitas dan wujud benda. Konsep ini berarti kebudayaan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dipotong namun ada dalam bentuk manusia. Gagasan dan pikiran tersebut saling berkaitan berdasarkan asas saling berhubungan sebagai suatu sistem yang relatif, mantap dan berkelanjutan. Kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, menunjukkan kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat konkret, dapat diminati atau diobservasi karena kedudukannya sebagai sistem sosial. Interaksi manusia itu biasanya berpola-pola dan diatur dan ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang beda dalam benaknya. Kebudayaan sebagai benda, terlihat dalam aktivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia sendiri. Aktivitas itu melahirkan banyak benda untuk berbagai hidup manusia (Liliweri 2004: 54).

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Hal ini sesuai pendapat (Liliweri, 2001 :19), yaitu: kebudayaan mempunyai fungsi pada masyarakat Indonesia; sebagai sistem gagasan yang perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh warga Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Erlangga, 2006:134-136). Menurut Taylor (1988), dalam istilah yang populer, kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengonsumsi adat istiadat. Sedangkan menurut Edward T. Hall (1959) bahwa kebudayaan adalah komunikasi, dan komunikasi adalah kebudayaan.

Definisi kebudayaan di atas seolah bergerak dari suatu kontinum nilai kepercayaan kepada perasaan perilaku tertentu. Perilaku tersebut merupakan model perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma-norma budaya (Liliweri, 2003:108-109).

2.8.Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Bouk, 2017: 19)

John B. Gatewood mengemukakan bahwa kebudayaan manusia didistribusikan dalam kebudayaan (*“whole- cultures”* are the unit) dan kebudayaan manusia didistribusikan dalam *trait complexes* (*“trait- complexes”* are the unit). Artinya kebudayaan yang meliputi seluruh manusia berhubungan dengan periode waktu dan tempat. Komunikasi merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi

adalah sarana bagi transmisi kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Prinsipnya bahwa dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol- simbol komunikasi, dan hanya dengan melalui komunikasi pertukaran simbol dapat dilakukan dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi (Liliweri, 2003: 20).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang- orang belajar berkomunikasi. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan perilaku itu terikat oleh budaya. Budaya menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia (Liliweri, 2003: 12).

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara serta metode manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model- model itu diartikulasi oleh kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar umat manusia (Bouk, 2017: 19).

2.9. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen. Yaitu dengan waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaningrat, 1985:56).

Menurut Suprayogo (2001:41), yang mengatakan bahwa pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin Agus, 2007:95).

2.10. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual melalui upacara-upacara (*rites of passage*), seperti upacara kelahiran, pernikahan, ritual-ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan hari raya juga termasuk komunikasi ritual. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan simbol-simbol komunikasi, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut memiliki konsensus simbol dalam sebuah ritual (Rustan dan Hakki, 2017:58).

2.11. Atoni Meto (Orang Dawan)

Suku bangsa yang mendiami sebagian besar dari pulau timor bagian barat disebut sebagai orang dawan. Catatan historis menceritakan bahwas sebutan orang dawan berasal dari penduduk daerah Belu bagian Selatan untuk menyebut sesama tetangga yang tinggal di sebelah barat daerah mereka. Dalam hal ini orang dawan

adalah mereka yang tinggal di pedalaman dan pengunungan. Sebutan dawan juga dipakai untuk menyebut bahasa mereka. Bahasa orang dawan adalah bahasa dawan. Sejarah penyeberan penduduk timor juga menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk daerah dawan berasal dari daerah Belu Selatan.

Tidak hanya mendapat nama dari orang Belu Selatan, orang Dawan juga mendapat sebutan dari orang Bunak sebagai orang “Rawan” sesuai dengan bahasa mereka. Dalam hal ini orang Rawan adalah mereka yang mendiami daerah yang secara geografis dan topografis biasa dikatakan rawan atau kritis. Jika dikombinasikan dengan data curah hujan dan tingkat kesuburan Tanah Timor secara khusus daerah Dawan ini adalah daerah yang kurang curah hujan, kering, sebagian tanah mengandung zat kapur, berbatu-batu, sebagian lagi berbukit-bukit bahkan bergunung-gunung terjal. Keadaan tanah yang kering inilah mengapa orang Dawan sendiri menyebut daerah mereka *Pah meto* (tanah kering). Namun, pengertian orang gunung dan pedalaman yang dikenakan kepada orang dawan perlu dibatasi karena ada sebagian orang dawan yang tinggal di daerah pantai.

Sementara *atoin meto* adalah nama pemberian sendiri yang dapat ditemukan dalam banyak tulisan ilmiah para ahli; maka berlaku juga sebutan *atoni pah meto*. Sebutan *atoin meto* juga sesuai dengan pengenalan bagi orang dawan yakni orang gunung atau orang pedalaman sebagaimana yang dimengerti oleh orang Belu Selatan dan Bunak. *Atoin meto* juga memiliki konotasi yang negative dimana menunjuk pada sekelompok orang yang kurang atau tidak berkembang sesuai perkembangan jaman yang belum mampu memberi warna lain dalam hidup dan

tingkah lakunya, yang tetap mempertahankan warisan nenek moyangnya (Sawu , 2004 : 13-21).

Sistem kepercayaan atau religiositas stradisional etnis Dawan pada dasarnya terikat oleh pandangan tentang ketuhanan sebagai suatu realitas yang sangat lain yang tidak mampu diungkapkan secara sempurna dalam bahasa manusia. Mereka memandang Tuhan menurut kemahakuasaan dan keperkasaannya yang menuntut penghargaan dari manusia. Tuhan sebagai Dewa tertinggi yang tak bisa disebutkan namanya dikenal melalui manifestasi dirinya dalam Dewa matahari (*Uis Neno*), Dewa air (*Besimnasif*) dan Dewa bumi (*Uis pah*). Dewa-Dewi ini tidak memiliki badan jasmani melainkan hanya berwujud roh yang berdiam pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan angker, serta di puncak setiap gunung atau bukit (Sawu, 2004 : 113).